



Analisis Kesiapan Madrasah Salafiyah Wustha Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten dalam Inseri Kurikulum Cinta

Shidiq Agung Sutrisno✉

Universitas Islam negeri sunan kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Love Curriculum at Madrasah Salafiyah Wustha Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten, focusing on identifying obstacles, potential, and support needed to optimize its application in shaping student character. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were carried out through triangulation, which included interviews, observations, documentation studies, and the distribution of questionnaires to teachers at Madrasah Salafiyah Wustha Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten. The collected data was then analyzed thematically to answer the research questions. The results showed that the Love Curriculum had been implemented well and had a positive impact on character building. However, several significant obstacles were identified, such as selfish attitudes among some students, time constraints, and inadequate learning facilities. On the other hand, strong support from the madrasah principal and parental involvement were identified as significant potentials that could be developed. The ustadz training program has also proven to play an important role in improving the quality of value-based teaching. The implication of this study is the need to develop more varied and comprehensive strategies to overcome existing obstacles. The limitation of this study lies in its scope, which is only on one madrasah, so the findings may not be widely generalized without further study. This study makes an original contribution by exploring in depth the implementation of the Love Curriculum, an innovative model in character education at the madrasah ibtidaiyah level. The value of this study lies in the practical recommendations it provides for strengthening the synergy between madrasahs, ustadz, and parents in order to maximize character education.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 08-10-2025

Accepted: 28-12-2025

KEYWORDS

*Kurikulum Cinta,
Pendidikan Karakter,
Madrasah Salafiyah
Wustha, Pondok
Pesantren*

CONTACT: ✉ shidiqagungsutrisno33@gmail.com

Pendahuluan

Kurikulum, dalam perspektif etimologis, bermula dari istilah dalam bahasa Yunani yang merujuk pada suatu lintasan atau arena perlombaan. Dalam konteks pendidikan, istilah ini berkembang menjadi suatu rancangan pembelajaran terstruktur yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹ Seiring perkembangannya, pemahaman mengenai kurikulum telah mengalami evolusi dari sekadar kumpulan mata pelajaran menjadi serangkaian pengalaman belajar yang holistik, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga pengembangan karakter peserta didik.²

Dalam kerangka pengembangan karakter tersebut, nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, dan moralitas memegang peran krusial.³ Salah satu inovasi yang muncul sebagai respons atas tuntutan tersebut adalah Kurikulum Cinta.⁴ Kurikulum ini merupakan sebuah pendekatan yang mengintegrasikan penguatan nilai-nilai moral dan sosial ke dalam proses pembelajaran, dengan menekankan penanaman sikap empati, toleransi, dan keadilan dalam interaksi edukatif.⁵ Kehadirannya dianggap sebagai jawaban atas tantangan pendidikan di era globalisasi, di mana aspek humanistik seringkali terabaikan.

Meskipun potensinya besar, implementasi Kurikulum Cinta di tingkat Madrasah Salafiyah Wustha, khususnya di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten, masih menghadapi berbagai kendala. Tantangan utama terletak pada kesiapan ustadz dalam mengadopsi pendekatan baru ini dan keterbatasan sumber daya pendukung. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi untuk menganalisis lebih dalam implementasi kurikulum tersebut, dengan fokus pada identifikasi hambatan, potensi, dan dukungan yang diperlukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan ustadz serta tantangan dalam insersi Kurikulum Cinta di Madrasah Salafiyah Wustha Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi strategis untuk mengoptimalkan penerapan kurikulum berbasis nilai di lembaga pendidikan Islam dasar, sehingga dapat berkontribusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter kuat dan peduli secara sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif untuk menginvestigasi implementasi Kurikulum Cinta secara mendalam dan kontekstual.⁶ Studi ini berfokus pada Madrasah Salafiyah Wustha Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten, sebagai lokus penelitian, dengan subjek penelitian (populasi) adalah seluruh Ustadz yang terlibat langsung dalam penerapan kurikulum tersebut. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, di mana semua ustadz pengajar di kelas (berjumlah 16 orang) dijadikan partisipan kunci guna menjamin kedalaman dan kekayaan data. Penelitian dilaksanakan pada periode 1 hingga 30 September 2025.

¹ Deng, "Powerful Knowledge, Educational Potential and Knowledge-Rich Curriculum: Pushing the Boundaries."

² Arifin, Huda, and Mufida, "Developing Akhlak Karimah Values through Integrative Learning Model in Madrasah."

³ Cain, "'Those Moments Are Ineffable'. How Creativity Experienced through the Arts Promotes Empathy and Compassion."

⁵ Lee, "The Social and Moral Ecology of Education for Flourishing."

⁶ McClain et al., "An Evaluation of the ^{Love} Notes Curriculum Implemented as a College Class."

Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi untuk memastikan validitas data.⁷ Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang dibantu oleh seperangkat pedoman yang dikembangkan peneliti.⁸ Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) Wawancara mendalam dengan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi ustadz; (2) Observasi partisipan dengan panduan observasi untuk mendokumentasikan interaksi dan praktik pembelajaran berbasis nilai cinta di dalam kelas secara langsung; (3) Studi dokumentasi terhadap silabus, RPP, dan kebijakan sekolah untuk melacak perencanaan dan kebijakan pendukung. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan: (1) Reduksi data, dengan mengorganisir dan menyederhanakan data mentah dari semua sumber; (2) Penyajian data, dalam bentuk matriks dan narasi deskriptif untuk mempermudah identifikasi pola; dan (3) Penarikan kesimpulan/verifikasi, untuk membangun temuan yang utuh dan menjawab rumusan masalah. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus selama dan setelah pengumpulan data.

Hasil

1. Landasan Teori Kurikulum Cinta

Secara etimologis, istilah “kurikulum” berakar dari bahasa Yunani, *curir* yang berarti ‘pelari’ dan *curare* yang merujuk pada ‘lintasan’ atau ‘tempat berlomba’.⁹ Dalam konteks pendidikan, kurikulum secara terminologis dimaknai sebagai sebuah rancangan pembelajaran yang terdiri atas seperangkat mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program pendidikan dan mencapai tujuan tertentu. Seiring dinamika zaman, pemaknaan kurikulum telah berevolusi dari sekadar kumpulan mata pelajaran menuju seluruh rangkaian pengalaman belajar yang dirancang untuk mencapai capaian pembelajaran yang diharapkan, di mana institusi pendidikan memikul tanggung jawab atas seluruh aktivitas tersebut.¹⁰ Sementara itu, “cinta” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai perasaan suka atau sayang kepada seseorang yang disertai dengan belas kasih dan penghargaan.

Dari perspektif filosofis, cinta dipandang sebagai sifat mulia yang merefleksikan kebaikan, kelembutan, dan kepedulian. Secara etimologis, kata “cinta” berakar dari bahasa Sanskerta *lubhayati* yang berarti ‘ia menginginkan’, menegaskan bahwa cinta merupakan perasaan yang muncul secara alamiah, tidak terpaksa, dan hadir tanpa direncanakan.¹¹ Kurikulum Cinta menemukan landasan teoretisnya yang kuat dalam Teori Kurikulum Humanistik Carl R. Rogers. Rogers meyakini bahwa setiap individu memiliki kecenderungan alami untuk aktualisasi diri. Teori belajarnya menekankan pentingnya kebebasan belajar, pengalaman bermakna, serta pengembangan aspek afektif dan sosial, di samping aspek kognitif semata.

Prinsip-prinsip Rogers yang selaras dengan Kurikulum Cinta antara lain: pembelajaran bermakna terjadi ketika materi relevan dengan kebutuhan siswa; anak memiliki dorongan alami untuk mengeksplorasi lingkungannya; pembelajaran yang bebas dari ancaman menghasilkan pengalaman positif; pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*); serta peran guru sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber pengetahuan.¹² Kurikulum Cinta, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan karakter melalui nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, dan toleransi, sangat sejalan dengan prinsip humanistik Rogers yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang utuh.

Kurikulum Cinta juga berkaitan erat dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura. Bandura menyatakan bahwa manusia belajar melalui pengamatan (*observational learning*) dan peniruan (*modeling*) terhadap perilaku orang lain di sekitarnya. Proses pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, melainkan juga melalui interaksi dinamis antara lingkungan, kognisi, dan perilaku individu.¹³ Empat komponen utama dalam proses belajar sosial menurut Bandura *attention* (perhatian), *retention* (retensi), *motor reproduction* (reproduksi motorik), dan *motivation* (motivasi) menegaskan relevansinya dengan Kurikulum Cinta. Relevansi ini terletak pada penanaman nilai melalui keteladanan, di mana guru diharapkan tidak hanya mengajarkan nilai-nilai cinta secara verbal, tetapi juga menjadi model nyata dalam sikap, ucapan, dan tindakan yang penuh kasih.

Teori Kecerdasan Emosional Daniel Goleman memberikan fondasi tambahan yang signifikan. Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengarahkan emosi diri sendiri serta orang lain dalam relasi sosial. Kelima komponen utamanya kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi intrinsik, empati, dan keterampilan sosial,¹⁴ sangat selaras dengan nilai-nilai dalam Kurikulum Cinta. Kurikulum ini berfokus pada pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh, sejalan dengan pandangan Goleman bahwa kesuksesan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga oleh kemampuan mengelola emosi dan membangun hubungan yang sehat. Secara keseluruhan, ketiga teori tersebut memberikan landasan yang kokoh bagi Kurikulum Cinta sebagai sebuah rancangan pembelajaran holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, sosial, dan emosional dalam proses pendidikan.

2. Implementasi dan Dinamika Kurikulum Cinta di Madrasah Salafiyah Wustha Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten

Dalam praktiknya di Madrasah Salafiyah Wustha Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten, Kurikulum Cinta diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai inti seperti empati, kasih sayang, toleransi, serta keadilan dan kesetaraan. Empati, yang didefinisikan sebagai respons emosional yang muncul dari pemahaman terhadap keadaan orang lain, tidak hanya diajarkan sebagai teori tetapi diintegrasikan dalam praktik pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Misalnya, ketika menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru memberikan pendampingan dengan sabar dan penuh perhatian, dengan senantiasa mempertimbangkan kondisi emosional siswa. Pendekatan ini menunjukkan pergeseran orientasi dari sekadar hasil akademik menuju kesejahteraan psikologis siswa secara holistik. Penguatan nilai empati ini juga diperkuat oleh temuan kuesioner yang menunjukkan komitmen seluruh guru untuk memahami perasaan siswa yang sedang kesulitan, mengindikasikan bahwa nilai ini telah hidup dalam interaksi edukatif.

7 Farquhar, Michels, and Robson, "Triangulation in Industrial Qualitative Case Study Research: Widening the Scope."

8 Papavasileiou and Dimou, "Evidence of Construct Validity for Work Values Using Triangulation Analysis."

9 Murray, "Young Children's Curriculum Experiences."

10 Mendoza et al., "Assessment of Curriculum Design by Learning Outcomes (LO)."

11 Steen et al., "Meanings and Implications of Love: Review of the Scholarship of Love with a Sub-Saharan Focus."

12 Feigenbaum, "A Critique of Abraham Maslow and Carl Rogers as Educators."

13 Legg, "When Enactive Learning Went Missing, Vicarious Learning Became a Must."

14 Fteiha and Awwad, "Emotional Intelligence and Its Relationship with Stress Coping Style."

Nilai kasih sayang diimplementasikan dengan kesadaran penuh bahwa kondisi emosional siswa menjadi faktor penentu dalam proses belajar. Guru-guru di Madrasah Salafiyah Wustha Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten mewujudkannya melalui sapaan ramah, ice breaking, pemberian motivasi, serta sentuhan hangat seperti senyuman atau pelukan, yang kesemuanya terinspirasi oleh keteladanan sikap Rasulullah SAW yang lembut dan penyayang terhadap anak-anak.

Sementara itu, nilai toleransi yang dimaknai sebagai sikap menghargai, menerima, dan memahami perbedaan,¹⁵ dipraktikkan melalui kegiatan kolaboratif seperti pembelajaran kelompok heterogen dan kegiatan kemah pramuka. Melalui pengalaman langsung ini, siswa belajar menghormati keragaman dan mengembangkan keterampilan sosial yang inklusif. Adapun nilai keadilan dan kesetaraan diterapkan dengan prinsip memberikan perlakuan yang sesuai dengan hak dan kebutuhan individual setiap siswa, bukan keseragaman perlakuan. Meski tugas yang diberikan beragam, pendekatan pengajaran disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar masing-masing anak, yang mencerminkan pemahaman mendalam tentang keadilan dalam konteks pendidikan yang memanusiakan.

3. Tantangan dan Proyeksi Pengembangan Ke Depan

Meskipun Kurikulum Cinta telah diimplementasikan dengan komitmen yang tinggi, Madrasah Salafiyah Wustha Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten masih menghadapi sejumlah tantangan. Karakter sebagian siswa yang masih cenderung individualistik, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, dan fasilitas pendukung yang terbatas menjadi kendala dalam optimalisasi internalisasi nilai-nilai cinta. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi yang lebih variatif dan berkelanjutan, seperti integrasi nilai dalam kegiatan harian secara lebih sistematis dan penguatan kolaborasi segitiga antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Di balik tantangan tersebut, terdapat sejumlah potensi dan dukungan yang dapat menjadi pilar penguatan kurikulum ke depan. Kepemimpinan kepala madrasah yang terbuka terhadap inovasi, keterlibatan aktif orang tua, dan adanya program pelatihan guru untuk peningkatan kapasitas pendidik merupakan modalitas yang sangat berharga. Dengan dukungan yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan, implementasi Kurikulum Cinta di Madrasah Salafiyah Wustha Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten diyakini dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dan transformatif bagi pembentukan karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga humanis, resilien, dan penuh kasih dalam kehidupan.

Pembahasan

Implementasi Kurikulum Cinta di Madrasah Salafiyah Wustha Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam membentuk karakter siswa, sekaligus memberikan konfirmasi empiris terhadap sejumlah teori pendidikan. Temuan penelitian ini mengungkap bahwa internalisasi nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, dan toleransi berhasil diwujudkan melalui interaksi edukatif yang hangat dan penuh perhatian. Praktik ini secara nyata merefleksikan prinsip-prinsip Teori Humanistik Carl R. Rogers, di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar bebas ancaman dan berpusat pada siswa.¹⁶ Pendekatan ini tidak hanya

¹⁵ Aderibigbe et al., "Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education."

¹⁶ Feigenbaum, "A Critique of Abraham Maslow and Carl Rogers as Educators."

mengutamakan pencapaian akademik, tetapi lebih menekankan pada kesejahteraan psikologis dan perkembangan utuh peserta didik, sebagaimana ditegaskan oleh Strukova Alexandra bahwa lingkungan pendidikan yang penuh dukungan merupakan fondasi moral bagi kemajuan siswa.¹⁷

Penanaman nilai melalui keteladanan langsung oleh para guru seperti sikap penyayang, sapaan ramah, dan senyuman yang meneladani akhlak Rasulullah SAW menjadi bukti konkret dari penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura.¹⁸ Siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai cinta secara kognitif, tetapi juga mengamati, meniru, dan menginternalisasi perilaku tersebut dari figur yang dihormati. Proses pemodelan ini, yang melibatkan perhatian, retensi, dan reproduksi, ternyata efektif dalam membentuk kebiasaan sosial siswa, misalnya dalam kegiatan kolaboratif seperti kelompok belajar heterogen. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fedoruts yang menyoroti efektivitas pembelajaran melalui observasi dan keteladanan dalam konteks pendidikan karakter.¹⁹

Dampak dari Kurikulum Cinta juga terlihat pada pengembangan kecerdasan emosional siswa, yang selaras dengan konsep Daniel Goleman.²⁰ Upaya sistematis untuk melatih kesadaran diri, pengaturan emosi, dan empati merupakan komponen kunci yang dibangun melalui kurikulum ini. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga cerdas secara emosional sebuah kompetensi yang krusial bagi kesuksesan hidup di masa depan, sebagaimana diungkapkan oleh Gkintoni.²¹ Penelitian Klimecki turut mendukung temuan ini dengan menegaskan bahwa pengalaman pembelajaran yang menyentuh dimensi afektif, seperti yang dihadirkan melalui Kurikulum Cinta, secara langsung dapat mempromosikan empati dan kasih sayang.²²

Di balik keberhasilan tersebut, peran kepemimpinan kepala madrasah dan keterlibatan aktif orang tua menjadi faktor katalisator yang memperkuat implementasi kurikulum. Sinergi segitiga emas antara madrasah, guru, dan orang tua ini menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten dan koheren, di mana nilai-nilai yang diajarkan di sekolah diperkuat dalam lingkungan keluarga. Temuan ini memperkaya penelitian Fatahilah tentang pentingnya pendekatan integratif dalam pengembangan akhlak karimah.²³ Meskipun demikian, tantangan seperti sikap individualistik pada sebagian siswa, keterbatasan waktu, dan fasilitas mengindikasikan bahwa ruang perbaikan masih terbuka. Tantangan ini justru mengonfirmasi urgensi Kurikulum Cinta sebagai respons terhadap pengaruh budaya individualistik, sekaligus menegaskan kebutuhan akan strategi insersi yang lebih kreatif dan berkelanjutan.

Keterbatasan penelitian yang berfokus pada satu lokus madrasah membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk menguji adaptabilitas model Kurikulum Cinta di berbagai

17 Alexandra, "Scoping Literature Review of Well-being of Students at School: Implications for Designing Evidence-based Interventions."

18 Lee, "The Role of Teachers' Social and Emotional Competence in Implementing Social and Emotional Learning (SEL) Curriculum in Malawi."

19 Fedoruts, "MODELING THE PROCESS OF THE FORMATION OF HIGH SCHOOL STUDENTS' SOCIAL COMPETENCE BY MEANS OF NON-FORMAL EDUCATION."

20 Estrada et al., "Does Emotional Intelligence Influence Academic Performance? The Role of Compassion and Engagement in Education for Sustainable Development."

21 Gkintoni, Dimakos, and Nikolaou, "Cognitive Insights from Emotional Intelligence: A Systematic Review of EI Models in Educational Achievement."

22 Klimecki, "The Role of Empathy and Compassion in Conflict Resolution."

23 Fatahilah, "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Strategi Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah."

konteks pendidikan Islam yang lebih beragam. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang kurikulum ini terhadap pembentukan karakter dan resiliensi siswa. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya pengembangan modul pelatihan guru yang lebih terstruktur serta panduan operasional yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan sejenis. Pada akhirnya, keberhasilan Kurikulum Cinta di Madrasah Salafiyah Wustha Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten tidak hanya membuktikan relevansi teori-teori pendidikan modern dalam konteks pesantren, tetapi juga menawarkan sebuah model alternatif yang holistik dan humanis untuk menjawab tantangan pendidikan karakter di era kontemporer.

Kesimpulan

Implementasi Kurikulum Cinta di Madrasah Salafiyah Wustha Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten telah menunjukkan dampak yang positif dalam pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum ini berhasil menanamkan nilai-nilai fundamental, seperti empati, kasih sayang, toleransi, keadilan, kerendahan hati, dan kreativitas, yang menjadi pondasi bagi perkembangan sosio-emosional siswa. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran serta aktif seluruh pemangku kepentingan, meskipun dalam pelaksanaannya masih dijumpai beberapa kendala, seperti sikap individualistik pada sebagian siswa serta keterbatasan waktu dan fasilitas.

Dukungan yang kuat dari pihak madrasah, orang tua, dan lingkungan sekitar menjadi faktor kunci yang memperkuat implementasi kurikulum ini. Kepemimpinan kepala madrasah yang terbuka terhadap inovasi pendidikan, ditambah dengan keterlibatan orang tua yang aktif, memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlangsungan program. Di samping itu, peran guru tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing bagi siswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai Kurikulum Cinta tersebut ke dalam praktik kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar ruang kelas.

Secara holistik, nilai-nilai yang diintegrasikan melalui kurikulum ini tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi lebih jauh membentuk karakter siswa yang lebih peduli, bertanggung jawab, dan resilien dalam menghadapi tantangan masa depan. Dengan dukungan yang berkelanjutan, Kurikulum Cinta di Madrasah Salafiyah Wustha Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an 1 Klaten memiliki potensi yang besar untuk terus dikembangkan sehingga dampak positifnya dapat dirasakan secara lebih luas oleh siswa, pendidik, dan masyarakat. Pada akhirnya, keberhasilan kurikulum ini sangat bergantung pada efektivitas kolaborasi antar semua pihak serta komitmen untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan secara terus-menerus guna mengatasi setiap tantangan yang muncul.

Daftar Pustaka

- Aderibigbe, Semiyu Adejare, Mesut Idriz, Khadeegha Alzouebi, Hussain AlOthman, Wafa Barhoumi Hamdi, and Assad Asil Companioni. "Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education." *Religions* 14, no. 2 (February 3, 2023): 212. <https://doi.org/10.3390/rel14020212>.
- Alexandra, Strukova. "Scoping Literature Review of Well-being of Students at School: Implications for Designing Evidence-based Interventions." *Review of Education* 12, no. 2 (August 6, 2024). <https://doi.org/10.1002/rev3.3479>.
- Arifin, Syamsul, Miftachul Huda, and Nur Hayati Mufida. "Developing Akhlak Karimah Values through Integrative Learning Model in Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (June 28, 2023): 41–54. <https://doi.org/10.15575/jpi.voio.24443>.
- Cain, Melissa. "'Those Moments Are Ineffable'. How Creativity Experienced through the Arts

- Promotes Empathy and Compassion.” *Journal of Moral Education* 54, no. 3 (July 3, 2025): 438–54. <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2287397>.
- Deng, Zongyi. “Powerful Knowledge, Educational Potential and Knowledge-Rich Curriculum: Pushing the Boundaries.” *Journal of Curriculum Studies* 54, no. 5 (September 3, 2022): 599–617. <https://doi.org/10.1080/00220272.2022.2089538>.
- Estrada, Marta, Diego Monferrer, Alma Rodríguez, and Miguel Ángel Moliner. “Does Emotional Intelligence Influence Academic Performance? The Role of Compassion and Engagement in Education for Sustainable Development.” *Sustainability* 13, no. 4 (February 5, 2021): 1721. <https://doi.org/10.3390/su13041721>.
- Farquhar, Jillian, Nicolette Michels, and Julie Robson. “Triangulation in Industrial Qualitative Case Study Research: Widening the Scope.” *Industrial Marketing Management* 87 (May 2020): 160–70. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2020.02.001>.
- Fatahilah, Fatahilah. “Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Strategi Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah.” *Journal on Education* 6, no. 2 (January 3, 2024): 10992–1. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4834>.
- Fedoruts, M. “MODELING THE PROCESS OF THE FORMATION OF HIGH SCHOOL STUDENTS’ SOCIAL COMPETENCE BY MEANS OF NON-FORMAL EDUCATION.” *Social Work and Education* Vol. 7 No. (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.25128/2520-6230.20.4.12>.
- Feigenbaum, Kenneth D. “A Critique of Abraham Maslow and Carl Rogers as Educators.” *Journal of Humanistic Psychology* 64, no. 1 (January 1, 2024): 44–63. <https://doi.org/10.1177/00221678231154819>.
- Fteiha, Mohamed, and Narmeen Awwad. “Emotional Intelligence and Its Relationship with Stress Coping Style.” *Health Psychology Open* 7, no. 2 (July 6, 2020). <https://doi.org/10.1177/2055102920970416>.
- Gkintoni, Evgenia, Ioannis Dimakos, and Georgios Nikolaou. “Cognitive Insights from Emotional Intelligence: A Systematic Review of EI Models in Educational Achievement.” *Emerging Science Journal* 8 (January 18, 2025): 262–97. <https://doi.org/10.28991/ESJ-2024-SIED1-016>.
- Klimecki, Olga M. “The Role of Empathy and Compassion in Conflict Resolution.” *Emotion Review* 11, no. 4 (October 2, 2019): 310–25. <https://doi.org/10.1177/1754073919838609>.
- Lee, Jeongmin. “The Role of Teachers’ Social and Emotional Competence in Implementing Social and Emotional Learning (SEL) Curriculum in Malawi.” *School Psychology International* 45, no. 6 (December 13, 2024): 681–98. <https://doi.org/10.1177/01430343241247221>.
- Lee, Matthew T. “The Social and Moral Ecology of Education for Flourishing.” *Journal of Moral Education* 53, no. 4 (October 23, 2024): 645–61. <https://doi.org/10.1080/03057240.2024.2333577>.
- Legg, R. Suzanne. “When Enactive Learning Went Missing, Vicarious Learning Became a Must.” *Theory Into Practice* 62, no. 3 (July 3, 2023): 245–54. <https://doi.org/10.1080/00405841.2023.2226557>.
- Lemon, Laura, and Jameson Hayes. “Enhancing Trustworthiness of Qualitative Findings: Using Leximancer for Qualitative Data Analysis Triangulation.” *The Qualitative Report*, March 1, 2020. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4222>.
- McClain, Hailey, Jennifer McGhee, Brandon K. Burr, Tawni Holmes, Jackie Mansker, and Linsey Garlington. “An Evaluation of the Love Notes Curriculum Implemented as a College Class.” *Journal of Couple & Relationship Therapy* 20, no. 3 (July 3, 2021): 211–29. <https://doi.org/10.1080/15332691.2020.1762146>.
- Mendoza, Walter, Gabriel M. Ramírez, Claudio González, and Fernando Moreira. “Assessment of Curriculum Design by Learning Outcomes (LO).” *Education Sciences* 12, no. 8 (August 10, 2022): 541. <https://doi.org/10.3390/educsci12080541>.
- Murray, Jane. “Young Children’s Curriculum Experiences.” *International Journal of Early Years Education* 30, no. 4 (October 2, 2022): 627–33. <https://doi.org/10.1080/09669760.2022.2149092>.
- Papavasileiou, Emmanouil F., and Irini Dimou. “Evidence of Construct Validity for Work Values Using Triangulation Analysis.” *EuroMed Journal of Business* 20, no. 5 (May 29, 2024): 98–115.

<https://doi.org/10.1108/EMJB-10-2023-0287>.

Steen, Karin, Alice Antoniou, Lehnke Lindemann, and Anne Jerneck. "Meanings and Implications of Love: Review of the Scholarship of Love with a Sub-Saharan Focus." *Humanities and Social Sciences Communications* 11, no. 1 (January 18, 2024): 129. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02504-1>.